

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan acuan, diantaranya sebagai berikut:

2.1.1 Nona Wandari (2010)

Penelitian yang dilakukan Nona Wandari dengan judul “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank Pemerintah”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Pada penelitian Nona Wandari menggunakan variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN. Sedangkan untuk variabel tergantungnya peneliti Nona Wandari menggunakan ROA.

Teknik sampling yang digunakan adalah sensus dengan anggota populasi yang dipilih adalah Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Mandiri.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti terdahulu memperoleh data dan laporan keuangan publikasi pada data bank pada setiap Triwulan.

Kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti Nona Wandari :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2004 sampai dengan triwulan II tahun 2009 diterima.
2. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada bank pemerintah adalah LDR, NPL, PPAP, dan PDN.
3. Variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank pemerintah adalah IPR, APB, BOPO, FACR dan IRR.
4. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah PPAP yaitu sebesar 32,83 persen.

2.1.2 Muhammad Ali Akbar Fadli (2012).

Penelitian yang dilakukan Muhammad Ali Akbar Fadli dengan judul “ Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah “

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Pada penelitian Muhammad Ali Akbar Fadli menggunakan variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR Sedangkan untuk variabel tergantungnya peneliti Muhammad Ali menggunakan ROA.

Teknik sampling yang digunakan adalah sensus dengan anggota

populasi yang dipilih adalah Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Mandiri.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti terdahulu memperoleh data dan laporan keuangan publikasi pada data bank pada setiap Triwulan.

Kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti Muhammad Ali Akbar Fadli:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah mulai triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011 diterima.
2. Variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA Bank Pemerintah adalah LDR, APB, dan IRR.
3. Variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA Bank Pemerintah adalah IPR, NPL, PDN, BOPO, PR dan FACR.
4. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling besar adalah BOPO yaitu sebesar 32,94 persen.

Persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 :

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Kategori	Nona Wandari 2010	Muhammad Ali Akbar Fadli 2012	Peneliti
1. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
2. Variabel Bebas	LDR IPR APB NPL PPAP FACR BOPO IRR PDN	LDR IPR NPL APB IRR, PDN BOPO PR FACR	LDR IPR NPL APB IRR PDN BOPO FBIR
3. Periode Data	Triwulan I tahun 2004 sampai triwulan II tahun 2009.	Triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II 2011.	Triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2013 berdasarkan data triwulanan.
4. Populasi	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah	Bank-bank Umum Nasional Devisa
5. Teknik Sampling	<i>Sensus</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive sampling.</i>
6. Jenis data	Sekunder kuantitatif	Sekunder kuantitatif	Sekunder kuantitatif
7. Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8. Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Nona Wandari 2010 dan Muhammad Ali Akbar Fadli 2012.

2.2.1 Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 462) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah

diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

1) CR (*Cash Ratio*)

Menurut Veihzal Rivai (2013 ; 483) *Cash Ratio* adalah rasio ini untuk mengukur perbandingan Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihipunkan bank yang harus segera dibayar. Rasio ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut.

CR (*Cash Ratio*) dapat di rumuskan dengan:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

1. Aktiva Likuid dan Passive Likuid , 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
2. Aktiva likuid , 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkannneraca dari sisi aktiva (kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain antara bank aktiva giro, *deposit on call, call money*)
3. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang harus segera dibayar dan
4. Diperoleh dengan menjumlahkan neraca passive pos Igiro, tabungan, Sertifikat deposito dan simpanan bank lain
5. Rasio dihitung per posisi.

2). QR (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para depositan (pemilik simpanan

giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki suatu bank.

Quick Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3). IPR (*Investing Policy Ratio*)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank.

Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4).LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank, Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi tingkat rasio ini, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5).LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 484) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

1. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga
2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.
3. Cara menghitung nilai kredit
 - a. Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0 (likuiditas bank dinilai tidak sehat.
 - b. Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100 (likuiditas bank dinilai sehat)

6). RR (*Reserve Requirement*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 483) *Reserve Requirement* disebut juga

likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. besarnya RR minimal yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan ketika itu, dan semakin rasio ini maka bank tersebut aman dari sisi likuiditas, yang saai ini ditetapkan sebesar minimal 5%. Untuk mengetahui besarnya RR (Reserve Requirement) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan Depodit Ratio*), dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

2.2.2 Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya (2009 : 61), Kualitas Aktiva dalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1). APB (*aktiva Produktif Bermasalah*)

APB (*aktiva Produktif Bermasalah*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif.

Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank.

Rumus rasio APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Komponen Aktiva produktif bermasalah :

- a. Aktiva produktif dengan kolektibilitas kurang lancar (KL)
- b. Aktiva produktif dengan kolektibilitas diragukan (D)
- c. Aktiva produktif dengan kolektibilitas macet (M)

Komponen total aktiva produktif terdiri atas :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada dana pihak ketiga
- c. Kredit pada dana pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kotijensi kepada dana pihak ketiga

2).NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio aktiva produktif semakin jelek kualitas kredit suatu bank sebab jumlah kredit yang bermasalah semakin besar NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

3).Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan dengan persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai keutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi.

Rumus yang digunakan oleh PPAP adalah :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

4).PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap Aktiva PRoduktif adalah rasio yang mengukur pembentukan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PAPP terhadap Aktiva Produktif yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penaghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan total aktiva produktif.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) Sdan Non Perfoming Loan (NPL).

2.2.3Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 485) Risiko pasar adalah risiko terkait pada terjadinya ketidakpastian atas earning suatu financial institution atau bank dalam trading portfolionya sebagai akibat dari terjadinya perubahan *market conditions*. Dapat disimpulkan bahwa risiko-risiko seperti *IRR* dan *Foreign Exchange Risk* dapat memberikan pengaruh pada *market risk*. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut :

1) Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah risiko tingkat suku bunga dimana terjadinya risiko tersebut karena potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang member pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*Interest Rate*), yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas.

Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Komponen-komponenya :

1. IRSA (Interest Rate Risk) terdiri dari sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.
1. IRSL (Interest Rate Sensitivity Liability) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain.

2).Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi

valas yang dilakukan oleh Bank Pemerintah, menghindari bank dari pengaruh buruk fluktuasi kurs valas. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur PDN adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (12)$$

Komponen-komponennya :

1. Aktiva valas yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. Off Balance Sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
4. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas ank perusahaan, dan pendapatan komprehensif lainnya.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

2.2.4 Efisiensi

Efisiensi merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank adalah

sebagai berikut :

1). **Asset Utilization (AU)**

Asset Utilization (AU) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan.

Rasio Asset Utilization (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (13)$$

2). **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut SEBI no 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 menyatakan Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatnya.

Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (14)$$

3). **Free Base Income Ratio (FBIR)**

Menurut SEBI no 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 menyatakan di samping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa ini disebut *fee based*.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan Adalah Beban Operasiona Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

2.2.5 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), Profitabilitas adalah Gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian kinerja suatu bank antara lain:

1) Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2) Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi

biaya-biaya.

Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat

keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4) Return On Equity (ROE)

Menurut SEBI No 6/23/DPNP tanggal 31 tahun 2004 menyatakan Return On Equity (ROE) merupakan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dalam penelitian ini, hanya meneliti tentang *Return On Asset (ROA)*

2.2.6 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Terhadap (ROA) Return On Assets

Pada sub bahasan ini membahas hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis antara lain variabel LDR, IPR, APB,

NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FIBR terhadap ROA. Berikut penjelasan terperinci :

1. LDR

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan Total Kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan Total Dana Pihak Ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, ROA bank ikut meningkat.

2. IPR

Pengaruh antara IPR dengan ROA adalah positif. Karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi kenaikan pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan Dana Pihak Ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga yang harus dikeluarkan bank. Sehingga laba bank meningkat, ROA meningkat.

3. APB

Pengaruh antara APB dengan ROA adalah negative. Apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga. Sehingga laba bank menurun, ROA menurun.

4. NPL

Pengaruh antara NPL dan ROA adalah negatif. Karena apabila NPL meningkat

berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurundan ROA menurun.

5. IRR

Pengaruh antara IRR dan ROA adalah bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRSA meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun ROA menurun. Hal ini menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan tingkat suku bunga. IRR memiliki pengaruh positif atau negative terhadap ROA.

6. PDN

Pengaruh antara PDN dan ROA adalah bisa positif dan juga bisa negatif. Hal ini terjadi karena Apabila PDN meningkat pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan itu berarti terjadi kenaikan aktiva valas yang lebih besar dari pada peningkatan pasiva valas. Sehingga laba akan meningkat dan ROA akan naik. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun lebih besar dibanding dengan penuruna biaya valas sehingga laba menurun dan

ROA akan turun. Dalam kondisi aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik maka pendapatan valas meningkat lebih kecil dibanding dengan peningkatan biaya valas sehingga akan terjadi penurunan laba dan penurunan ROA. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun lebih kecil dibanding penurunan biaya valas sehingga laba meningkat dan ROA juga naik. Dengan demikian pengaruh PDN dan ROA bisa positif dan bisa negatif.

7. BOPO

Pengaruh antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun dan ROA menurun.

8. FBIR

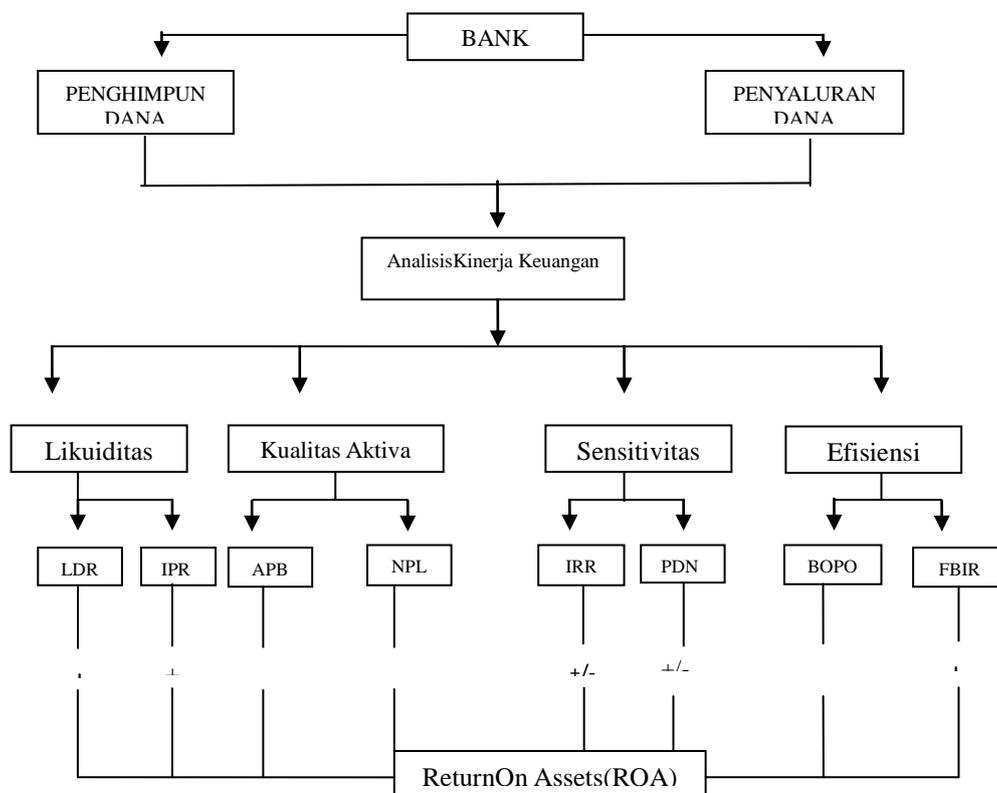
Pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya laba bank meningkat, ROA meningkat.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan pada masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung dimana hubungannya adalah

sebagai berikut :

Hubungan LDR dengan ROA adalah positif, Hubungan IPR dengan ROA adalah positif, hubungan APB dengan ROA adalah negatif, hubungan NPL dengan ROA adalah negatif, hubungan IRR dengan ROA adalah bisa positif juga negatif, hubungan PDN dengan ROA adalah bisa positif juga negatif, hubungan BOPO dengan ROA adalah negatif. Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian yang ada dan landasan teori yang telah disusun di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.